BAB V
SIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Simpulan

1. Raden Muharram atau bergelear Wiranatakusumah V merupakan seorang menak Sunda yang merupakan keturunan kerajaan Timbanganten, Leles, Garut. Para leluhurnya kemudian menjadi bupati di Kabupaten Bandung, dari Wiranatakusumah I hingga dirinya sebagai Wiranatakusumah V. Ia merupakan putra dari Raden Kusumahdilaga yang juga merupakan bupati Bandung setelah R.A.A Martanegara (1893-1918). Namun, Kusumahdilaga bukan merupakan Wiranatakusumah IV, melainkan kakaknya yang merupakan Wiranatakusumah IV, kemudian tidak diturunkan kepada Kusumahdilaga melainkan pada Wiranatakusumah V. Ketika beranjak dewasa, Wiranatakusumah V mengenyam pendidikan formal, sebagaimana yang terjadi pada menak, priyayi atau bangsawan yang lainnya, biasanya ketika memasuki pendidikan tahap awal, mereka lebih sering tinggal bersama para tokoh-tokoh Belanda. Ia menempuh pendidikan di beberapa lembaga pendidikan saat masa kolonial Hindia Belanda, dimulai dari ELS (*Europeesche Lagere School*), OSVIA (*Opleiding School voor Inlandsche Ambtenaren*), kemudian disekolahkan oleh Snouck Hurgronje ke HBS (*Hogere Burgerschool*). Di HBS, Wiranatakusumah V cukup aktif di dalam organisasi kaum priyayi se-Nusantara kala itu, sehingga ia banyak mengenali priyayi dari berbagai daerah se-Nusantara. Selain itu, jiwa kepemimpinan dan berorganisasinya mulai terbentuk yang pada akhirnya akan banyak mempengaruhi karirnya di dalam kancah perpolitikan baik daerah atau nasional dimulai dari masa pergerakan nasional hingga pasca kemerdekaan. Pada kiprah awalnya, ia ditunjuk sebagai juru tulis wedana dan mantra polisi di Tasikmalaya. Kemudian, menjadi asisten Wedana di Cibeureum, Tasikmalaya. Pada akhir tahun 1912, kemudian ia diperintahkan untuk menjadi Bupati di Cianjur dengan berbagai prestasi yang gemilang, salah satunya adalah keberadaan beras Cianjur yang terkenal hingga saat ini adalah berkat campur tangan serta pengelolaan dari Wiranatakusumah V saat menjadi bupati. Di selah-selah menjadi bupati di Cianjur, dirinya juga ikut terlibat dalam pelabagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Sarekat

Islam. Kemudian, pada tahun 1920, ia ditunjuk menjadi bupati Bandung. Banyak prestasi yang diraih oleh Wiranatakusumah V khususnya saat menjadi bupati di Bandung, mulai dari pembangunan berbagai lembaga pendidikan hingga berbagai infrastruktur yang menjadi penunjang pola kehidupan masyarakat Bandung kala itu. Ia juga cukup aktif dalam perpolitikan nasional di Hindia Belanda kala itu terutama posisi dan keberadaannya ketika menjadi anggota *Volksraad* (dewan rakyat) sebagai perwakilan dari bupati. Selain kiprah politik yang formal, Wiranatakusumah V juga banyak menjamah hal-hal yang terkait dengan kebudayaan, beberapa diantaranya adalah menerbitkan majalah Obor, aktif mendukung Java Instituut khususnya dalam majalah *Poesaka Soenda* serta sebagai penulis di dalam pementasan *Loetoeng Kasaroeng* yang sangat terkenal.

2. Kiprah politik Wiranatakusumah V pada masa pergerakan nasional, yang juga banyak fokus pada berbagai urusan dari pangrehpraja di Hindia Belanda, selain itu juga banyak terlibat dalam berbagai kegiatan pada masa Jepang bahkan salah satunya hingga masa persiapan kemerdekaan Indonesia dengan menjadi anggota dari BPUPKI dan PPKI. Pasca Indonesia merdeka, kemudian ia ditunjuk oleh Presiden Soekarno menjadi Menteri Dalam Negeri yang juga banyak mengurusi soal pangrehpraja atau saat ini disebut dengan Aparatur Sipil Negara (ASN). Alasan Presiden Soekarno memilih Wiranatakusumah V menjadi Menteri Dalam Negeri adalah karena kiprahnya soal pangreh praja pada masa pergerakan nasional juga signifikan. Salah satu pencapaiannya adalah menyelenggarakan kongres pangreh praja pada 2 September 1945, di tengah mulai kembalinya Belanda saat itu ke Indonesia. Wiranatakusumah V tidak lama di dalam menjabat sebagai Menteri Dalam Negeri, kemudian ia diangkat menjadi ketua Dewan Pertimbangan Agung (DPA) oleh Presiden Soekarno, hal ini menyangkut dengan kondisi fisik Wiranatakusumah V yang saat itu agak terganggu dengan berbagai penyakit, demikian tugas Menteri Dalam Negeri yang harus aktif dan juga memiliki tingkat mobilisasi yang tinggi, hingga kemudian Presiden Soekarno menjadikan Wiranatkusumah V sebagai ketua DPA yang tingkat mobilisasinya cukup rendah, namun pendapat-pendapatnya sangat penting dan menjadi sebuah pertimbangan bagi Presiden Soekarno saat itu dalam mengambil sebuah keputusan yang tepat.

3. Dinamika yang terjadi di Indonesia pasca kemerdekaan cukuplah runyam, salah satu faktornya dengan kembalinya Belanda ke Indonesia. Hingga pada akhirnya dengan berbagai perundingan yang dijalani mencoba untuk memecah belah Indonesia, salah satu caranya adalah lahirnya negara-negara federal dan beberapa menjadi negara boneka. Salah satunya adalah keberadaan Negara Pasundan. Pada awalnya dipimpin oleh Suria Kartalegawa dengan dukungan penuh dari Van Mook (perwakilan Belanda), namun pada akhirnya tahun 1947 dalam sebuah kongres pertama Negara Pasundan, ia dikalahkan oleh Wiranatakusumah V. Bukan tanpa sebab, Wiranatakusumah V merupakan seorang republikan, hal ini direbutnya dari Suria Kartalegawa untuk mempertahankan Negara Pasundan di dalam negara Indonesia, berbeda dengan Suria Kartalegawa yang saat itu disinyalir patuh dan manut terhadap Belanda hingga pada akhirnya, golongan yang seperti Suria Kartalegawa di dalam masa revolusi Indonesia disebut golongan kontra revolusi. Begitu juga dinamika politik yang terjadi di Negara Pasundan, di mana golongan politiknya dibagi menjadi dua kubu, yakni golongan republikan dan golongan kontra revolusi. Golongan republikan dan kontra revolusi ini saling bersaing terutama di dalam ranah posisi Wali Negara di Negara Pasundan. Meskipun begitu, tetapi Wiranatakusumah V tetap mendapatkan perhatian dan atensi dari rakyat karena dirinya merupakan seorang yang elegan dan bersahaja. Selain itu, dirinya juga banyak mendapat dukungan berbagai golongan politik, hal ini dibuktikan dan terjadi bahkan hingga Negara Pasundan kembali lagi ke dalam pangkuan negara Indonesia pada tahun 1950.
4. Kiprah Wiranatakusumah V dalam kancah politik wilayah dan nasional benar-benar berakhir dalam berakhirnya keberadaan Negara Pasundan pada tahun 1950, ia sebagai Wali Negara Pasundan meletakkan jabatan serta menyerahkan posisinya kepada Gubernur Jawa Barat saat itu yang berasal dari Cirebon, bernama Raden Mas Sewaka, bukan tanpa alasan. Di dalam dinamika yang terjadi pada masa revolusi Indonesia khususnya di dalam Negara Pasundan, Raden Mas Sewaka senantiasa membantu Wiranatakusumah V di dalam penyelenggaraan Negara Pasundan, dirinya juga termasuk golongan republikan yang bersama-sama dengan Wiranatakusumah V menjaga Negara Pasundan untuk tetap pro terhadap pemerintahan Indonesia. Selain itu, alasan Wiranatakusumah V memberikan jabatannya untuk diteruskan

kepemimpinannya di Jawa Barat meskipun Raden Mas Sewaka bukan seorang Wali Negara tetapi sebagai seorang Gubernur adalah kondisi fisik dari Wiranatakusumah V yang kian menurun, hingga pada akhirnya ia kemudian tidak banyak lagi berkiprah dalam berbagai aktivitas perpolitikan setelah itu baik di dalam kancah nasional ataupun kewilayahan.

5.2 Rekomendasi

1. Untuk Materi Perkuliahan

   Penelitian dalam skripsi ini tentu dapat menjadi rujukan dalam materi perkuliahan khususnya bagi mahasiswa Departemen Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia. Tentu saja, materi dalam penelitian skripsi ini dapat menambah referensi terutama dalam mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia dan Sejarah Revolusi Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi para mahasiswa maupun masyarakat secara luas yang meminati kajian sejarah Indonesia terutama tentang sejarah pergerakan di Jawa Barat atau situasi dan kondisi Jawa Barat pasca kemerdekaan Indonesia, salah satunya juga yang ditonjolkan paling utama adalah peranan Wiranatakusumah V di dalam kiprah politiknya dalam membangun Jawa Barat dan umumnya membangun Indonesia

2. Untuk Pembelajaran Sejarah di Sekolah

   Skripsi ini dapat menjadi referensi serta rujukan bagi pembelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat. Terutama dalam mata pelajaran Sejarah Indonesia. Tentu dengan materi yang relevan dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang tercantum dalam mata pelajaran sejarah Indonesia. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dimaksud melalui pembelajaran Sejarah Indonesia kelas XI. Pada tatanan praktis dalam materi penelitian skripsi ini dapat menunjang Kompetensi Dasar tentang “mengidentifikasi tokoh nasional dan daerah di dalam keterlibatan dirinya mengenai kemerdekaan Republik Indonesia”

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Penulis merasa bahwa penelitian mengenai Wiranatakusumah V ini masih sangat jarang dijamah oleh para sejarawan. Sehingga kesempatan dalam menulis kembali dengan kajian yang lebih dalam atau lebih luas masih dapat dilakukan. Terutama bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah atau Ilmu Sejarah yang berminat dalam melanjutkan serta melengkapi penelitian skripsi ini. Penulis juga merekomendasikan beberapa bahan kajian mengenai Peranan Wiranatakusumah V dalam masyarakat setelah mengakhiri karir politiknya. *Pertama*, latar belakang kembali aktif dalam masyarakat. *Kedua*, peranan Winranatakusumah V untuk masyarakat dan *ketiga*, memori kolektif yang dibentuk Wiranatakusumah V bagi masyarakat.

Demikian beberapa hal mengenai rekomendasi dari penulis terkait dengan penelitian ini. Penulis sangat berharap bahwa penelitian skripsi ini dapat bermanfaat serta menjadi sumbangsih yang berharga baik bagi pendidikan di Indonesia maupun dalam ranah keilmuan sejarah.